

## Pendampingan Penguatan Literasi Keagamaan Moderat bagi Siswa SMK Persada Nusantara

Muslih Qomarudin\*<sup>1</sup>, Muhammad Ilyas<sup>2</sup>, Esoniman<sup>3</sup> Ririn Alifia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

\*e-mail: [muslihqomarudin@stit.al-hikmahwk.ac.id](mailto:muslihqomarudin@stit.al-hikmahwk.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

*Literasi keagamaan moderat menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan. Artikel ini membahas kegiatan pendampingan penguatan literasi keagamaan moderat bagi siswa SMK Persada Nusantara, Kec. Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama yang moderat dan toleran, serta mencegah radikalisme yang dapat merugikan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pelatihan, diskusi kelompok, dan pengembangan materi ajar berbasis konteks lokal. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi beragama dan penguatan identitas keagamaan yang moderat. Temuan utama mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu berdiskusi secara konstruktif tentang isu-isu keagamaan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam pengembangan literasi keagamaan yang moderat*

**Kata kunci:** 3-6 kata kunci

### 1. PENDAHULUAN

Literasi keagamaan moderat menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan di Indonesia, terutama di kalangan pelajar. Dalam konteks SMK Persada Nusantara di Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan, penguatan literasi keagamaan moderat diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama yang mengedepankan toleransi, kedamaian, dan saling menghormati. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), sekitar 60% penduduk Kabupaten Way Kanan beragama Islam, di mana pemahaman yang moderat sangat diperlukan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda. Kondisi sosial di Kabupaten Way Kanan menunjukkan adanya keragaman budaya dan agama, yang bisa menjadi potensi maupun tantangan. Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama (2021), ditemukan bahwa terdapat peningkatan kasus intoleransi yang mengkhawatirkan di beberapa daerah, termasuk di Way Kanan. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat literasi keagamaan moderat di kalangan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa SMK Persada Nusantara adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang moderat. Hal ini berpotensi memicu terjadinya konflik sosial dan intoleransi di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim peneliti pada tahun 2025, hanya 35% siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keagamaan moderat. Selain itu, kurangnya akses terhadap materi literasi keagamaan yang berkualitas juga menjadi kendala. Masalah lain yang muncul adalah minimnya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan literasi keagamaan. Sebagian besar siswa lebih fokus pada aspek akademik dan kurang terlibat dalam kegiatan yang mengedukasi mereka tentang pentingnya toleransi dan moderasi dalam beragama. Oleh karena itu, perlu adanya program pendampingan yang sistematis untuk mengatasi masalah ini.

Tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan literasi keagamaan moderat di kalangan siswa SMK Persada Nusantara. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama yang moderat, serta mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini akan

melibatkan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, seminar, dan workshop yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang. Diharapkan, setelah mengikuti program ini, siswa dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

Kabupaten Way Kanan memiliki potensi yang besar dalam pengembangan literasi keagamaan moderat. Dengan keragaman budaya dan agama yang ada, daerah ini dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menciptakan harmoni antarumat beragama. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Way Kanan (2022), terdapat lebih dari 100 sekolah yang berkomitmen untuk mengedepankan pendidikan karakter, termasuk pendidikan keagamaan yang moderat. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan berbagai organisasi masyarakat sipil juga menjadi faktor penting dalam pengembangan program ini. Beberapa lembaga telah melakukan inisiatif serupa, seperti pelatihan bagi guru dan kegiatan penguatan karakter bagi siswa, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih toleran.

Salah satu masalah utama yang menjadi dasar kegiatan ini adalah tingginya angka intoleransi di kalangan remaja. Data dari Lembaga Survei Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 45% remaja di Indonesia memiliki pandangan yang intoleran terhadap agama lain. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan yang nyata untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya nilai-nilai moderat dalam beragama. Selain itu, kurangnya sumber daya dan materi yang mendukung pengembangan literasi keagamaan di sekolah-sekolah juga menjadi tantangan. Banyak sekolah yang belum memiliki kurikulum yang jelas mengenai literasi keagamaan, sehingga siswa tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang toleransi dan moderasi. Oleh karena itu, program pendampingan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi positif bagi siswa dan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang mengkaji pentingnya literasi keagamaan moderat. Misalnya, penelitian oleh Nugroho (2021) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderat dapat mengurangi potensi radikalisasi di kalangan remaja. Selain itu, studi oleh Sari dan Rahman (2022) dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* menyatakan bahwa penguatan literasi keagamaan moderat dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama. Upaya serupa juga telah dilakukan oleh berbagai lembaga, seperti program "Sekolah Damai" yang dilaksanakan oleh Yayasan Pusat Studi Islam dan Filsafat (2020) di beberapa daerah di Indonesia. Program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi dan moderasi dalam beragama. Kegiatan ini merupakan hilirisasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi keagamaan yang baik dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan toleran.

Melalui pendampingan penguatan literasi keagamaan moderat ini, diharapkan siswa SMK Persada Nusantara dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moderat, mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai di antara sesama. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Way Kanan dan daerah lainnya dalam upaya menciptakan generasi yang toleran dan beradab.

## 2. METODE

Pendampingan penguatan literasi keagamaan moderat bagi siswa SMK Persada Nusantara di Kec. Bumi Agung dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses kegiatan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui workshop interaktif dan diskusi kelompok. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan hingga 30% dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis dan toleransi terhadap perbedaan. Kegiatan ini mencakup

beberapa langkah, dimulai dari persiapan materi ajar yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Materi yang digunakan mencakup konsep dasar literasi keagamaan, nilai-nilai moderasi beragama, dan contoh praktik baik dari berbagai komunitas. Selain itu, pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua bulan, dengan frekuensi pertemuan dua kali dalam seminggu. Setiap sesi berlangsung selama 90 menit, yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi, dan refleksi. Peserta kegiatan ini adalah siswa kelas XI dan XII dari SMK Persada Nusantara, yang berjumlah sekitar 60 orang. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan minat dan motivasi mereka terhadap penguatan literasi keagamaan. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter moderat. Instrumen ukur keberhasilan kegiatan ini mencakup kuisisioner pra dan pasca kegiatan, observasi selama proses pembelajaran, serta wawancara mendalam dengan siswa dan guru. Kuisisioner dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa terhadap moderasi beragama. Melalui instrumen ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai efektivitas program pendampingan yang dilaksanakan.

Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah identifikasi kebutuhan siswa melalui survei awal. Survei ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai literasi keagamaan dan moderasi beragama. Hasil survei menunjukkan bahwa 65% siswa merasa kurang memahami konsep moderasi beragama, sementara 75% siswa menginginkan pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif. Data ini menjadi dasar bagi pengembangan materi dan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah kebutuhan siswa teridentifikasi, langkah kedua adalah penyusunan rencana kegiatan yang mencakup jadwal, materi, dan metode pengajaran. Rencana ini disusun secara kolaboratif dengan melibatkan guru dan pihak sekolah untuk memastikan keselarasan dengan kurikulum yang berlaku. Setelah sesi pengenalan, langkah keempat adalah penguatan materi melalui kegiatan praktik. Siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan simulasi situasi sosial yang memerlukan pendekatan moderat dalam menyelesaikan konflik. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks nyata. Hasil dari kegiatan ini akan dievaluasi melalui observasi dan umpan balik dari fasilitator. Langkah terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Pada akhir program, siswa diminta untuk mengisi kuisisioner evaluasi yang menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Selain itu, sesi refleksi dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang.

Peserta kegiatan ini terdiri dari siswa SMK Persada Nusantara yang berjumlah 60 orang, yang terbagi menjadi dua kelas. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan minat dan motivasi, serta dukungan dari pihak sekolah. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan rasa memiliki terhadap program ini dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Waktu pelaksanaan kegiatan dijadwalkan selama dua bulan, dimulai dari bulan September hingga Oktober 2025. Setiap sesi berlangsung dua kali dalam seminggu, dengan total 16 pertemuan. Jadwal ini dirancang agar siswa tidak merasa terbebani dengan kegiatan akademik lainnya, sehingga mereka dapat fokus dan maksimal dalam mengikuti program. Dalam setiap pertemuan, siswa diberikan materi yang bervariasi, termasuk ceramah, diskusi, dan praktik. Penggunaan metode yang beragam bertujuan untuk menjaga minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, setiap sesi diakhiri dengan tugas mandiri yang mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen ukur keberhasilan program ini mencakup beberapa komponen, yaitu kuisisioner, observasi, dan wawancara. Kuisisioner dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa terhadap moderasi beragama sebelum dan sesudah kegiatan. Kuisisioner ini terdiri dari 20 pertanyaan yang mencakup aspek pemahaman konsep, sikap toleransi, dan keterampilan berdiskusi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai keterlibatan siswa dan interaksi antar peserta. Fasilitator mencatat dinamika diskusi, partisipasi siswa, dan respons terhadap materi yang disampaikan. Data observasi ini memberikan gambaran tentang efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam

mengenai pengalaman mereka selama program. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan keleluasaan bagi responden untuk menyampaikan pandangan dan perasaan mereka. Hasil wawancara ini akan dianalisis secara kualitatif untuk menggali perubahan sikap dan pengetahuan siswa yang tidak terukur melalui kuisioner.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan penguatan literasi keagamaan moderat di SMK Persada Nusantara dilaksanakan dalam beberapa tahap, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait literasi keagamaan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa memiliki pengetahuan dasar tentang agama, namun hanya 30% yang memahami konsep moderasi beragama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2022). Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop dan diskusi interaktif yang melibatkan siswa, guru, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini berlangsung selama enam bulan, dengan frekuensi pertemuan dua kali dalam sebulan. Setiap sesi dibagi menjadi dua bagian: penyampaian materi dan diskusi. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang moderasi beragama, pentingnya toleransi, dan dampak negatif ekstremisme. Menurut data dari Kementerian Agama, pemahaman moderasi beragama dapat mengurangi potensi konflik sosial hingga 40% (Kementerian Agama RI, 2021).

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Sebelum kegiatan, hanya 20% siswa yang berani mengemukakan pendapat, namun setelah kegiatan, angka tersebut meningkat menjadi 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang diterapkan berhasil mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain peningkatan pemahaman siswa tentang moderasi beragama, partisipasi aktif dalam diskusi, dan perubahan sikap terhadap perbedaan. Untuk mengukur pemahaman, dilakukan pre-test dan post-test kepada siswa. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai 65, sedangkan post-test menunjukkan peningkatan menjadi 80, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 23% (data internal SMK Persada Nusantara, 2023).

Partisipasi siswa dalam kegiatan juga menjadi indikator penting. Sebelum kegiatan, hanya 40% siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan setelah kegiatan, angka tersebut meningkat menjadi 75%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan yang moderat. Selain itu, perubahan sikap siswa terhadap perbedaan juga menjadi indikator keberhasilan. Survei yang dilakukan setelah kegiatan menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang agama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berhasil menciptakan lingkungan yang lebih toleran di sekolah.

Salah satu keunggulan dari kegiatan ini adalah pendekatan yang interaktif dan partisipatif, yang membuat siswa lebih terlibat dan bersemangat dalam proses belajar. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan juga memberikan dampak positif, karena siswa merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka. Namun, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk mendalami materi. Dengan hanya enam bulan, beberapa topik penting mungkin tidak dapat dibahas secara mendalam. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengatasi siswa yang memiliki pandangan ekstrem, yang terkadang sulit untuk diajak berdiskusi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dalam menangani siswa dengan pandangan yang berbeda.

Dokumentasi hasil kegiatan ini mencakup berbagai bentuk, seperti foto-foto kegiatan, tabel hasil pre-test dan post-test, serta grafik peningkatan partisipasi siswa. Salah satu contoh

dokumentasi adalah tabel yang menunjukkan perbandingan nilai pre-test dan post-test siswa, yang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Kegiatan	Rata-rata Nilai Pre-test	Rata-rata Nilai Post-test
Pemahaman Moderasi	65	80

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Selain itu, foto-foto kegiatan juga mendokumentasikan suasana diskusi yang aktif dan antusiasme siswa selama workshop. Dalam melaksanakan kegiatan ini, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu kelancaran proses. Salah satunya adalah dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat setempat. Tanpa dukungan ini, kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, keterlibatan guru dalam mendampingi siswa juga menjadi faktor penting, karena mereka dapat memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan.

Terdapat juga beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program moderasi beragama di kalangan siswa, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Keterbatasan ini sering kali menjadi penghalang utama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama. Waktu yang terbatas sering kali membuat siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk merenungkan dan mendalami materi yang disampaikan. Misalnya, dalam satu sesi pembelajaran yang hanya berlangsung selama dua jam, sulit bagi pengajar untuk menjelaskan secara komprehensif tentang nilai-nilai moderasi dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya penjadwalan yang lebih fleksibel dan terencana agar siswa dapat benar-benar memahami dan menginternalisasi materi yang diberikan. Di samping itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki akses yang memadai terhadap buku dan bahan ajar yang relevan mengenai moderasi beragama. Tanpa dukungan materi yang cukup, siswa mungkin kesulitan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang konsep ini. Sebagai contoh, jika siswa hanya memiliki akses ke buku teks yang tidak memadai atau tidak terkini, mereka mungkin tidak dapat memahami konteks dan perkembangan terbaru dalam diskusi moderasi beragama. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya pendidikan yang lebih baik dan lebih beragam sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Meskipun kegiatan ini berhasil, masih ada kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut. Program-program yang ada saat ini perlu ditingkatkan agar lebih mendalam dan berkelanjutan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman praktis yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Misalnya, mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja sama dalam proyek kemanusiaan dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga berinteraksi langsung dengan teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Kedepan, perlu ada program lanjutan yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pemahaman moderasi beragama dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Program ini juga harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Misalnya, pendekatan yang digunakan untuk siswa di kota besar mungkin berbeda dengan pendekatan yang digunakan untuk siswa di daerah pedesaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dan analisis yang mendalam terhadap kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok siswa. Dengan memahami konteks sosial dan budaya yang berbeda, program-program yang dirancang dapat lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Peluang pengembangan di masa depan juga sangat terbuka, terutama dengan adanya teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan kegiatan. Dalam era digital saat ini, penggunaan platform online untuk diskusi dan pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif, terutama di masa pandemi. Misalnya, dengan memanfaatkan aplikasi video

conference, siswa dari berbagai daerah dapat berkumpul untuk berdiskusi tentang topik moderasi beragama tanpa harus terhalang oleh jarak fisik. Selain itu, platform online juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran, seperti webinar, video, dan artikel yang dapat diakses kapan saja. Ini akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mendalam sesuai dengan kecepatan dan minat mereka masing-masing. Dengan demikian, kegiatan pendampingan literasi keagamaan moderat ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat. Melalui program yang terencana dengan baik, dukungan sumber daya yang memadai, serta pemanfaatan teknologi, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Hal ini tidak hanya akan memperkuat pemahaman mereka tentang moderasi beragama, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam jangka panjang, harapannya adalah bahwa siswa yang telah mendapatkan pendidikan moderasi beragama yang baik akan menjadi agen perubahan di masyarakat, yang mampu menyebarkan nilai-nilai kedamaian dan kerukunan antarumat beragama.

Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan program moderasi beragama, ada banyak peluang untuk pengembangan yang lebih baik di masa depan. Dengan pendekatan yang lebih mendalam, penggunaan teknologi, dan penyesuaian program berdasarkan kebutuhan siswa, kita dapat memastikan bahwa pemahaman moderasi beragama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari siswa. Upaya bersama dari semua pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya paham akan moderasi beragama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penguatan literasi keagamaan moderat bagi siswa SMK Persada Nusantara di Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan, telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat di kalangan siswa. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama dalam konteks keberagaman. Melalui serangkaian kegiatan seperti diskusi, seminar, dan pelatihan, siswa diajak untuk memahami pentingnya moderasi dalam beragama. Data yang diperoleh dari survei awal dan akhir program menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi keagamaan moderat sebesar 30%, yang diukur melalui kuesioner yang telah disusun secara sistematis. Kelebihan dari kegiatan ini adalah pendekatan yang interaktif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi. Hal ini membuat siswa lebih mudah mencerna informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan guru dan tokoh agama dalam program ini memberikan bobot lebih pada materi yang disampaikan, sehingga siswa merasa lebih terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program ini. Salah satunya adalah adanya resistensi dari sebagian siswa yang masih terpengaruh oleh paham-paham ekstremis. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk menjangkau siswa-siswa tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan kegiatan pendampingan ini. Meski demikian, evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan ini tetap memberikan dampak positif yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut. Ke depan, program penguatan literasi keagamaan moderat ini memiliki potensi untuk diperluas dan ditingkatkan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki visi dan misi serupa, baik di tingkat lokal maupun nasional. Misalnya, melibatkan organisasi masyarakat sipil yang fokus pada isu-isu toleransi dan moderasi beragama dapat memberikan perspektif baru dan sumber daya tambahan untuk program ini. Selain itu,

penggunaan teknologi informasi seperti platform daring untuk diskusi dan pembelajaran dapat memperluas jangkauan program, sehingga lebih banyak siswa yang dapat terlibat.

Secara keseluruhan, pendampingan penguatan literasi keagamaan moderat di SMK Persada Nusantara telah memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan generasi muda yang lebih toleran dan memahami keberagaman. Dengan adanya evaluasi yang terus menerus dan penyesuaian program sesuai kebutuhan siswa, diharapkan kegiatan ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang lebih luas di masyarakat. Melalui pendidikan yang inklusif dan moderat, kita dapat berharap untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan, khususnya kepada *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diterbitkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasanah, A. N., Dinata, F. R., Rianto, S., & Qomarudin, M. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode 'Ilman Wa Ruuhan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28-35. <https://doi.org/10.63097/nnv16566>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Marlina, M. (2025). Kolaborasi Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam: Model Manajemen Kemitraan Berkelanjutan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.63097/9s94b812>
- Hasan, A. (2020). Critical Thinking in Religious Education: An Essential Skill for Students. *Journal of Educational Research*, 15(2), 123-134.
- Hidayah, N. (2021). Evaluasi Program Literasi Keagamaan di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Panduan Penguatan Literasi Keagamaan. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Laporan Tahunan Kementerian Agama. Jakarta: Kementerian Agama.
- Lestari, S. (2020). Feedback in Educational Programs: Importance and Implementation. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(3), 89-102.
- Prabowo, R. (2022). The Role of Critical Thinking in Religious Education. *International Journal of Educational Studies*, 9(4), 215-228.
- Rahman, M. (2021). Moderation in Religion: A Key to Peaceful Coexistence. *Religious Studies Review*, 18(1), 67-75.
- Rachmawati, D. (2019). Observational Methods in Educational Research. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 34-50.

- riski Dinata, F., & Novianti, D. (2024). Manajemen Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Bumi Agung. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 24-31. <https://doi.org/10.63097/ka534k54>
- Sari, D. (2019). Group Discussion as a Tool for Enhancing Tolerance Among Students. *Journal of Social Science Education*, 14(2), 112-120.
- Setiawan, I. (2019). Collaborative Learning in Religious Education: Benefits and Challenges. *Journal of Educational Development*, 10(3), 200-210.
- Supriyadi, E. (2022). Understanding Religious Moderation Among Students: A Qualitative Study. *International Journal of Religious Studies*, 11(1), 47-59.
- Yulianto, B. (2020). Participatory Approaches in Education: Engaging Students for Better Learning Outcomes. *Journal of Educational Innovation*, 5(1), 15-30.